

BAB V

KESIMPULAN

Pelaksanaan bagi hasil pertanian di Nagari Dilam dilakukan antara petani pemilik lahan dan petani penggarap secara lisan. Perjanjian dilakukan dengan sistem kekeluargaan dan atas dasar saling percaya antara masing-masing pihak yang terlibat. Pada umumnya, petani pemilik lahan hanya akan mempercayakan pengolahan lahan pertanian mereka kepada orang yang dikenal baik oleh petani pemilik lahan dan telah dipercaya karena sudah memenuhi kualifikasi (preferensi tersendiri yang dimiliki oleh petani pemilik lahan yang bisa saja berbeda-beda).

Budaya sistem bagi hasil pertanian jamak dilakukan di Nagari Dilam sejak tahun 1980 hingga sekarang. Budaya sistem bagi hasil pertanian di Nagari Dilam muncul karena sebanyak 53% masyarakatnya berprofesi sebagai petani namun tidak semuanya yang memiliki tanah sebagai tempat bercocok tanam. Keberadaan budaya sistem bagi hasil pertanian di Nagari Dilam tidak terlepas dari kemunculan Revolusi Hijau yang mendorong penggunaan teknologi pertanian, penerapan kebijakan harga sarana dan hasil produksi serta adanya dukungan infrastruktur. Kebijakan ini telah menyebabkan intensitas bertani di Nagari Dilam meningkat menjadi tiga kali panen dalam setahun dari yang sebelumnya hanya sekali dalam setahun, sehingga petani pemilik lahan butuh bantuan tenaga dalam mengolah lahan pertanian yang dalam kasus ini diperoleh dari petani penggarap, selain itu kemudahan akses dan modernisasi alat pertanian telah menyebabkan meningkatnya minat masyarakat Nagari Dilam dalam mengusahakan lahan pertanian.

Pada praktiknya, bagi hasil usaha pertanian di Nagari Dilam memiliki bentuk ideal, yakni pembagian antara petani pemilik lahan sebanyak 50% dan bagi petani penggarap sebanyak 50% pula, begitupun dengan praktik bagi hasil ladang dan hewan ternak. Dengan catatan apabila terjadi musibah berupa gagal panen, baik disebabkan oleh bencana alam maupun disebabkan oleh keberadaan hama serta resiko lain yang tidak diinginkan yang suatu waktu dapat terjadi, akan tetap menjadi tanggung jawab kedua belah pihak.

Oleh sebab itulah pada awal perjanjian hal-hal diluar kendali ini juga perlu disebutkan saat terjadinya perjanjian bagi hasil pertanian. Di Nagari Dilam, penyelesaian permasalahan berupa gagal panen atau hasil panen kurang maksimal (disebabkan oleh bencana alam dan kemunculan hama) ini dilakukan dengan bijaksana, yakni semua kerugian ditanggung sama besar oleh kedua belah pihak, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Berapapun hasil yang didapat, masyarakat Nagari Dilam akan mencari bentuk idealnya dalam proses pembagian hasil akhirnya.

Adapun untuk bagi hasil ladang di Nagari Dilam tidak banyak terdapat kendala, selain karena peminatnya yang sedikit, kegiatan berladang di Nagari Dilam juga minim interaksi, karena berladang di Nagari Dilam hanya dilakukan secara perorangan di lahan sendiri tanpa melibatkan banyak orang. Sehingga kendala yang ditemui hanyalah kendala berupa kurangnya minat masyarakat dalam usaha berladang. Minimnya minat masyarakat Nagari Dilam dalam usaha ladang ini adalah karena berladang mengharuskan/membutuhkan kepemilikan modal usaha yang besar dan memiliki resiko yang besar pula. Akibat dari kurangnya minat masyarakat dalam usaha ladang ini adalah minimnya

pengetahuan masyarakat Nagari Dilam dalam kegiatan berladang dengan cara-cara yang benar.

Dalam usaha bagi hasil hewan ternak di Nagari Dilam ada beberapa persoalan yang sering ditemui, yakni seperti hewan ternak mati, terkena penyakit, dan dicuri. Apabila hewan ternak masih bisa diobati maka diupayakan untuk diobati hingga sembuh, namun apabila hewan ternak mati atau dicuri maka penyelesaian dari permasalahan ini adalah menerima resiko yang ada dan hanya membagi hasil yang tersisa sama banyak. Bagi masyarakat di Nagari Dilam ini adalah resiko yang harus siap dihadapi dari pemeliharaan hewan ternak.

Berdasarkan penyelesaian berbagai kendala yang ada dalam setiap usaha bagi hasil pertanian yang terjadi di Nagari Dilam di atas, terlihat bahwa masyarakat Nagari Dilam masih mendahulukan rasa kekeluargaan dalam menghadapi setiap persoalan yang terjadi, walaupun secara hitungan ekonomis mereka mengalami kerugian, akan tetapi dalam hitung-hitungan hubungan sosial penyelesaian permasalahan dengan cara seperti ini mendatangkan kebaikan bagi kehidupan bermasyarakat di Nagari Dilam.

